PENGARUH PEMBERIAN MP-ASI DINI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAYI USIA 6-9 BULAN

(Studi di Puskesmas Banyuanyar Kec. Polagan Kab. Sampang)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Kebidanan

Oleh :

NUR AZIZAH

NIM : 22153010031

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN

UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PEMBERIAN MP-ASI DINI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAYI USIA 6-9 BULAN

(Studi di Puskesmas Banyuanyar Kec. Polagan Kab. Sampang)

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :
NUR AZIZAH
NIM : 22153010031

Telah disetujui pada tanggal :

Bangkalan, 23 Juni 2026

Pembimbing



Iin Setiawati, S.Keb., Bd., M.Kes

NIDN. 0713108605

Universitas Noor Huda Mustofa

PENGARUH PEMBERIAN MP-ASI DINI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAYI USIA 6-9 BULAN

(Studi di Puskesmas Banyuanyar Kec. Polagan Kab. Sampang)

Nur Azizah[1], Iin Setiawati , S.Keb., Bd., M.Kes [2]

1) Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
2) Dosen Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa

Email: nurazizah262004@gmail.com

ABSTRAK

Dampak terhadap proses tumbuh serta capaian perkembangan bayi dapat dipicu oleh praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang dilakukan sebelum bayi mencapai usia 6 bulan. Berdasarkan penelusuran awal di Puskesmas Banyuanyar terhadap 10 bayi berusia 6–9 bulan, diperoleh temuan bahwa 60% bayi berada pada kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Informasi hasil wawancara mengindikasikan bahwa sebagian ibu masih menerapkan pemberian MP-ASI secara dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6–9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang.

Suatu rancangan observasional analitik melalui pendekatan cross-sectional digunakan pada penelitian ini. Pemberian MP-ASI dini ditempatkan sebagai variabel independent, sementara pertumbuhan dan perkembangan bayi diposisikan sebagai variabel dependent. Sebanyak 256 bayi berusia 6–9 bulan dijadikan populasi, kemudian diperoleh 154 bayi sebagai sampel melalui penerapan teknik Simple Random Sampling. Pelaksanaan penelitian berlangsung di UPT Puskesmas Banyuanyar Kecamatan Polagan pada rentang Maret–April 2026. Perolehan data dilakukan dengan memanfaatkan lembar Kuesioner, KMS, dan KPSP. Pengujian statistik dilaksanakan menggunakan Chi-Square dengan $\alpha = 0{,}05$. Kelayakan etik penelitian telah dinyatakan melalui uji oleh KEPK Universitas Noor Huda Mustofa dengan nomor 3396/KEPK/UNIV-NHM/EC/V/2026.

Dominasi kondisi tidak diberikannya MP-ASI dini pada ibu tercatat sebesar 88,3%. Status pertumbuhan normal pada bayi teridentifikasi mencapai 85,7%, sedangkan kesesuaian perkembangan tercapai pada 87,0%. Proporsi bayi tanpa paparan MP-ASI dini memperlihatkan mayoritas berada pada kategori pertumbuhan normal serta perkembangan sesuai dengan persentase 95,6%. Melalui Uji statistik, keberadaan pengaruh signifikan antara pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi terverifikasi dengan nilai ρ-value = <0,001.

Harapan terhadap penelitian ini diarahkan sebagai rujukan ilmiah terkait pengaruh MP-ASI dini terhadap tumbuh kembang bayi. Peningkatan perhatian dari tenaga kesehatan dan ibu terhadap ketepatan waktu pemberian MP-ASI sesuai anjuran dipandang perlu guna menunjang pertumbuhan serta perkembangan bayi secara optimal.

Kata Kunci : MP-ASI dini, Pertumbuhan, Perkembangan Bayi

THE EFFECTS OF EARLY COMPLEMENTARY FEEDING ON THE GROWTH AND DEVELOPMENT OF INFANTS AGED 6–9 MONTHS

(A Study at the Banyuanyar Health Center, Polagan Subdistrict, Sampang Regency)

Nur Azizah[1], Iin Setiawati, S.Keb., Bd., M.Kes [2]

1) Bachelor of Midwifery Student at Noor Huda Mustofa University
2) Midwifery Lecturer at Noor Huda Mustofa University

Email: nurazizah262004@gmail.com

ABSTRACT

The influence on infant growth processes and developmental attainment may be instigated by the practice of administering Complementary Feeding prior to the infant reaching the age of 6 months. Based on a preliminary exploration conducted at Banyuanyar Public Health Center involving 10 infants aged 6–9 months, findings revealed that 60% of the infants were in a state of growth and developmental disturbance. Information derived from interview outcomes indicated that a proportion of mothers continued to implement early complementary feeding practices. This study is intended to examine the effect of early MP-ASI provision on the growth and development of infants aged 6–9 months within the service area of Banyuanyar Public Health Center, Polagan District, Sampang Regency.

An analytical observational design employing a cross-sectional approach was utilized in this investigation. Early MP-ASI administration was designated as the independent variable, whereas infant growth and development were positioned as the dependent variables. A total of 256 infants aged 6–9 months constituted the population, from which 154 infants were selected as the sample through the application of the Simple Random

The predominance of the condition in which early complementary feeding was not administered to mothers was documented at 88.3%. Normal growth status among infants was identified at 85.7%, while developmental conformity reached 87.0%. The proportion of infants without exposure to early MP-ASI demonstrated that the majority were situated within the normal growth category and exhibited appropriate development, with a percentage of 95.6%. Through statistical testing, the presence of a significant effect between early MP-ASI administration and infant growth and development was substantiated, with a ρ-value of <0.001.

The expectation of this study is directed to serve as a scientific reference concerning the effect of early MP-ASI on infant growth and development. Enhanced attention from healthcare personnel and mothers toward the timeliness of MP-ASI provision in accordance with recommendations is considered necessary to support optimal infant growth and development.

Keywords : Early Complementary Feeding, Growth, Infant Development

PENDAHULUAN

Suatu peningkatan dimensi fisik yang dapat dihitung secara kuantitatif melalui indikator antropometri, seperti berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala (Saeful, 2021), dihasilkan oleh proses biologis berupa bertambahnya jumlah serta ukuran sel tubuh yang dikenal sebagai pertumbuhan. Keterkaitan erat antara pertumbuhan dan perkembangan menjadikan keduanya sebagai penentu utama dalam penilaian status kesehatan bayi. Laju pertumbuhan pada rentang usia 6–9 bulan berlangsung sangat pesat, sehingga pemantauan perlu dilakukan dengan mengacu pada standar pertumbuhan World Health Organization (WHO) guna memastikan kesesuaian pertumbuhan bayi dengan usianya (WHO, 2022).

Suatu peningkatan kapasitas serta fungsi individu yang mencakup ranah motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, dan sosial emosional dipahami sebagai perkembangan, yang terbentuk melalui perpaduan antara kematangan biologis dengan pengaruh lingkungan (Hidayati, 2023). Bayi usia 6–9 bulan diharapkan telah mencapai beberapa tonggak perkembangan, seperti mampu duduk tanpa bantuan, mulai merangkak, mengoceh (babbling), merespons ketika dipanggil namanya, serta menunjukkan interaksi sosial dengan orang di sekitarnya (Bawono, 2023). Kecukupan asupan gizi, pengasuhan yang diterapkan, serta rangsangan yang disalurkan oleh orang tua menjadi faktor penentu utama terhadap tercapainya kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang berada pada tingkat optimal selama fase ini.

Sebagai salah satu isu kesehatan masyarakat yang masih memerlukan penanganan intensif di Indonesia, permasalahan pertumbuhan serta perkembangan anak terus menjadi perhatian utama. Kondisi yang paling dominan dijumpai berupa stunting, yang didefinisikan sebagai kegagalan pertumbuhan akibat defisiensi gizi kronis, ditunjukkan melalui indikator tinggi badan menurut umur yang berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar WHO. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 19,8%. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan periode sebelumnya, capaian tersebut tetap mengindikasikan bahwa hampir dua dari sepuluh balita mengalami hambatan pertumbuhan, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih optimal sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Selain stunting, permasalahan gizi lain yang masih ditemukan adalah underweight dan wasting. Nilai prevalensi underweight sebesar 17,1% serta wasting sebesar 7,7% dilaporkan oleh SSGI tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi kekurangan gizi tersebut berpotensi menahan laju pertumbuhan jasmani sekaligus memberi dampak pada perkembangan fungsi otak, kapasitas belajar, hingga tingkat produktivitas anak di masa mendatang. Selain itu, angka keterlambatan perkembangan umum pada anak tercatat sekitar 5–10%, sementara keterlambatan perkembangan pada balita yang

memerlukan penanganan lanjutan berada pada kisaran 1–3% sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hasil Riskesdas juga menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan masih banyak terjadi terutama pada aspek motorik dan bahasa akibat kurangnya stimulasi serta pemantauan tumbuh kembang secara rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pertumbuhan serta perkembangan bayi dipengaruhi secara signifikan oleh pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sebagai salah satu determinan utama. Sejak usia enam bulan, pelaksanaan MP-ASI dianjurkan oleh WHO dengan tetap mempertahankan pemberian ASI hingga mencapai usia dua tahun atau lebih. Ketepatan waktu, kecukupan jumlah, kesesuaian tekstur, serta pemenuhan kebutuhan gizi pada MP-ASI menjadi prasyarat penting agar proses tumbuh kembang bayi berlangsung secara optimal (WHO, 2022). Meskipun demikian, penerapan pemberian MP-ASI yang tidak selaras dengan anjuran masih kerap ditemukan. Cakupan ASI eksklusif yang baru mencapai sekitar 73% berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan masih adanya bayi yang belum mendapatkan pola pemberian makan sesuai rekomendasi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Temuan awal yang diperoleh melalui kegiatan studi pendahuluan di Puskesmas Banyuanyar pada 10 Oktober 2025, dengan sasaran 10 bayi berusia 6–9 bulan, menunjukkan adanya kondisi gizi kurang yang disertai hambatan perkembangan pada enam bayi (60%). Rincian dari kelompok tersebut memperlihatkan bahwa lima bayi (50%) berada pada kategori perkembangan meragukan, sedangkan satu bayi (10%) termasuk dalam kondisi penyimpangan perkembangan. Informasi hasil wawancara dengan ibu bayi mengindikasikan bahwa praktik pemberian MP-ASI umumnya dilakukan sebelum bayi mencapai usia enam bulan, serta belum diikuti dengan penyesuaian yang tepat terkait jenis, tekstur, dan frekuensi MP-ASI berdasarkan usia bayi.

Dipengaruhi oleh beragam determinan, kualitas tumbuh kembang bayi mencakup status gizi, kondisi sanitasi lingkungan, latar pendidikan serta ekonomi keluarga, praktik pemberian ASI, kelengkapan imunisasi, status gizi ibu selama masa kehamilan, dan stimulasi yang diterima anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2020). Peningkatan kemungkinan terjadinya gangguan pertumbuhan, infeksi, serta keterlambatan perkembangan bayi dilaporkan terjadi akibat pemberian MP-ASI sebelum mencapai usia enam bulan sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2020). Keterkaitan dengan status gizi yang kurang optimal serta rendahnya capaian perkembangan bayi dan balita juga ditunjukkan oleh ketidaksesuaian waktu pemberian MP-ASI menurut temuan Nugroho (2022).

Ditunjukkan oleh paparan tersebut, tingginya persoalan pada pertumbuhan serta perkembangan bayi disertai praktik pemberian MP-ASI yang belum mengikuti anjuran mengisyaratkan kebutuhan akan kajian terkait keterkaitan pemberian

MP-ASI dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6–9 bulan. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6–9 bulan di Puskesmas Banyuanyar.

METODE PENELITIAN

Penggunaan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional diterapkan pada penelitian ini guna mengkaji keterkaitan antara pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) terhadap pertumbuhan serta perkembangan bayi berusia 6–9 bulan di Puskesmas Banyuanyar. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada Oktober 2025.

Seluruh bayi berusia 6–9 bulan yang tercakup di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar dengan jumlah 154 bayi ditempatkan sebagai populasi pada penelitian ini. Sebanyak 154 responden ditetapkan sebagai sampel penelitian melalui penerapan teknik simple random sampling, sehingga peluang yang setara dimiliki oleh setiap elemen populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel penelitian.

Persetujuan etik penelitian beserta perizinan dari instansi terkait terlebih dahulu diperoleh sebelum pelaksanaan penghimpunan data dilakukan. Tahapan berikutnya mencakup pengolahan data melalui proses editing, coding, scoring, entry data, serta tabulating sebagai langkah persiapan sebelum analisis dilaksanakan. Gambaran karakteristik responden beserta sebaran masing-masing variabel penelitian disajikan melalui analisis univariat dalam bentuk frekuensi dan persentase. Selanjutnya, keterkaitan antara pemberian MP-ASI dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi diidentifikasi melalui analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia bayi Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Usia Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
6 Bulan	30	19,5
7 Bulan	53	34,4
8 Bulan	33	21,4
9 Bulan	38	24,7
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya usia bayi berusia 7 bulan sebanyak 53 bayi (34,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Jenis Kelamin Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	78	50,6
Perempuan	76	49,4
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Dominasi jumlah bayi berjenis kelamin laki-laki dapat diidentifikasi dari Tabel 2, dengan total mencapai 78 bayi atau setara 50,6% dari keseluruhan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
20-35	98	63,6
Tahun	56	36,4

<20 Tahun & >35 Tahun		
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Ditunjukkan oleh informasi pada Tabel 3 di atas bahwa kelompok umur ibu didominasi rentang 20–35 tahun dengan jumlah mencapai 98 orang (63,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	22	14,3
Menengah	119	77,3
Dasar	13	8,4
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Ditunjukkan oleh data pada Tabel 4 bahwa dominasi latar belakang Pendidikan ibu berada pada kategori Pendidikan menengah, dengan jumlah mencapai 119 orang atau setara 77,3% dari keseluruhan responden, sehingga kelompok ini menjadi proporsi terbesar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	58	37,7
Tidak Bekerja	96	62,3
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Ditunjukkan oleh hasil pada Tabel 5 bahwa jumlah dominan tercermin pada kategori ibu yang tidak memiliki aktivitas kerja, dengan perolehan sebanyak 96 orang atau setara 62,3% dari keseluruhan responden.

2. Hasil Data Khusus

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian MP-ASI Dini Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Pemberian MP-ASI dini	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak MP-ASI dini	136	88,3
MP-ASI dini	18	11,7
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Ditunjukkan oleh hasil pada Tabel 6 bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak melakukan Pemberian MP-ASI dini, dengan jumlah sebanyak 136 ibu (88,3%), sehingga hanya sebagian kecil yang memberikan MP-ASI dini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pertumbuhan Bayi Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Pertumbuhan Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	132	85,7
Risiko Gizi Kurang	22	14,3
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya Pertumbuhan bayi normal sebanyak 132 bayi (85,7%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Bayi Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Perkembangan Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	134	87,0
Meragukan	20	13,0
Total	154	100,0

Sumber: Data primer, April 2026

Sebanyak 134 bayi atau 87,0% tercatat berada pada kategori Perkembangan bayi sesuai, sebagaimana tergambar pada Tabel 8, sehingga proporsi terbesar

didominasi oleh kondisi perkembangan yang selaras.

Tabel 9. Pengaruh Pemberian MP-ASI dini Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-9 Bulan Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Pemberian MP-ASI Dini	Perkembangan Bayi Usia 6-9 Bulan						*p-value*
	Sesuai		Meragukan		Total		
	n	%	*n*	%	*n*	%	
Tidak MP-ASI Dini	130	95,6	6	4,4	136	100	Uji *Chi-Square* 0,001 (α<0,05)
MP-ASI Dini	4	22,2	14	77,8	18	100	
Total	134	85,7	20	14,3	154	100	

Sumber: Data primer, April 2026

Berdasarkan Tabel 9 yang telah disajikan, dapat diidentifikasi bahwa pada kelompok bayi yang tidak menerima MP-ASI dini, mayoritas besar memperlihatkan kondisi pertumbuhan yang tergolong normal pada rentang usia 6–9 bulan, dengan jumlah mencapai 130 bayi (95,6%). Adapun hasil pengujian statistik memperlihatkan nilai ρ-value sebesar 0,001, sehingga dapat diinterpretasikan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan bayi usia 6–9 bulan.

Tabel 10. Pengaruh Pemberian MP-ASI dini Terhadap Perkembangan Bayi Usia 6-9 Bulan Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Pemberian MP-ASI Dini	Pertumbuhan Bayi Usia 6-9 Bulan						*p-value*
	Normal		Resiko Gizi Kurang		Total		
	n	%	*n*	%	*n*	%	
Tidak MP-ASI Dini	130	95,6	6	4,4	136	100	Uji *Chi-Square* 0,001 (α<0,05)
MP-ASI Dini	2	11,1	16	88,9	18	100	
Total	132	85,7	22	14,3	154	100	

Sumber: Data primer, April 2026

Ditunjukkan oleh data pada Tabel 10 bahwa kondisi perkembangan normal lebih dominan ditemukan pada bayi yang tidak memperoleh MP-ASI dini, dengan jumlah mencapai 130 bayi (95,6%). Nilai ρ-value sebesar 0,001 dari hasil pengujian statistik menegaskan adanya pengaruh signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan perkembangan bayi usia 6–9 bulan.

PEMBAHASAN

Gambaran Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 6-9 Bulan Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Tidak ditemukannya praktik pemberian MP-ASI dini pada mayoritas bayi tercermin dari jumlah 136 bayi (88,3%), sedangkan penerapan MP-ASI dini hanya terjadi pada 18 bayi (11,7%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi pada sebagian besar kasus dilakukan melalui ASI eksklusif selama enam bulan awal kehidupan, sehingga sebelum mencapai usia 6 bulan bayi tidak memperoleh asupan lain selain ASI. Sebagaimana dijelaskan oleh Tonasih (2024), ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa tambahan makanan maupun minuman hingga usia bayi mencapai 6 bulan karena telah mencukupi seluruh kebutuhan gizi. Sejalan dengan itu, Wulandari (2024) mengemukakan bahwa sistem pencernaan bayi yang berusia di bawah 6 bulan belum memiliki kesiapan untuk menerima asupan selain ASI.

Dukungan terhadap capaian tidak diberikannya MP-ASI dini pada penelitian ini terlihat dari karakteristik responden, yang didominasi oleh ibu berusia 20–35 tahun (63,6%), berstatus tidak bekerja (62,3%), serta memiliki tingkat pendidikan menengah (77,3%). Pengaruh usia yang lebih dewasa terhadap kecakapan individu dalam menyerap serta mengaplikasikan

informasi kesehatan dijelaskan oleh Yulizawati dan Afrah (2022). Ketersediaan waktu yang lebih luas pada ibu yang tidak bekerja memungkinkan pemberian ASI secara langsung dilakukan secara optimal, sementara tingkat pendidikan yang lebih tinggi membantu pemahaman ibu terhadap urgensi ASI eksklusif (Walyani & Purwoastuti, 2021; Dewi, 2022).

Kesesuaian temuan penelitian ditunjukkan oleh hasil yang mengindikasikan bahwa dukungan terhadap pertumbuhan serta perkembangan bayi sekaligus penurunan potensi gangguan kesehatan dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif, sebagaimana dikemukakan oleh Paisa (2026). Keterkaitan antara praktik pemberian MP-ASI dengan karakteristik ibu berupa usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan turut diperlihatkan oleh hasil kajian Karsiti (2024), Mutia (2024), serta Tumani (2025).

Keberadaan praktik pemberian MP-ASI sebelum waktunya masih dijumpai pada 18 ibu (11,7%). Fenomena tersebut diasosiasikan dengan persepsi bahwa ASI dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, keterbatasan sokongan dari keluarga, serta pengaruh tradisi yang diwariskan antar generasi. MP-ASI dini, sebagaimana dipaparkan oleh Hanindita (2025), merujuk pada pemberian makanan pendamping kepada bayi sebelum mencapai usia 6 bulan. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan studi Wardani (2023) dan Sari (2024) yang mengemukakan bahwa keterbatasan pengetahuan ibu disertai minimnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan berkorelasi dengan praktik pemberian MP-ASI dini.

Suatu kecenderungan tingginya persentase ibu yang tidak melakukan pemberian MP-ASI dini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa pemahaman mengenai urgensi ASI eksklusif selama enam bulan awal kehidupan telah dimiliki oleh mayoritas ibu. Meskipun demikian, keberadaan sebagian ibu yang tetap memberikan MP-ASI dini mengisyaratkan kebutuhan akan penguatan edukasi serta pendampingan dari tenaga kesehatan dan lingkungan keluarga, sehingga praktik pemberian MP-ASI dapat berlangsung selaras dengan rekomendasi yang berlaku secara optimal.

Gambaran Pertumbuhan Bayi Usia 6-9 Bulan Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Diperolehnya dominasi kondisi pertumbuhan yang sesuai standar pada sebagian besar bayi tercermin dari jumlah 132 bayi (85,7%) yang berada pada kategori normal. Kesesuaian tersebut diidentifikasi melalui evaluasi antropometri berupa berat badan, panjang badan, serta lingkar kepala yang selaras dengan standar pertumbuhan berdasarkan usia menurut kurva WHO. Proses peningkatan dimensi fisik tubuh yang terukur melalui perubahan berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala dijelaskan sebagai pertumbuhan oleh Susilowati (2024). Sejalan dengan itu, Soetjiningsih dan Ranuh (2021) menegaskan bahwa kategori normal pada pertumbuhan bayi ditentukan apabila hasil pengukuran antropometri berada pada rentang standar WHO.

Kesesuaian temuan penelitian dengan hasil kajian Rahmawati

(2023) ditunjukkan oleh dominannya kondisi pertumbuhan normal pada bayi berusia 6–9 bulan. Keadaan tersebut dijelaskan sebagai akibat dari penerapan pemberian ASI eksklusif, ketepatan dalam penyediaan MP-ASI, serta penerapan pola pengasuhan yang optimal. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sari (2024), di mana pertumbuhan normal lebih banyak ditemukan pada bayi usia 6–12 bulan, yang berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi secara memadai serta pelaksanaan pemantauan pertumbuhan secara teratur melalui posyandu.

Didukung oleh karakteristik responden, dominasi kondisi pertumbuhan normal pada penelitian ini dijelaskan melalui komposisi usia bayi yang mayoritas berada pada umur 7 bulan dengan jumlah 53 bayi (34,4%). Periode usia 6–12 bulan dikategorikan sebagai fase dengan laju pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga pemantauan pertumbuhan harus dilaksanakan secara berkala. Fadillah (2023) mengemukakan bahwa rentang usia 6–12 bulan termasuk fase emas pertumbuhan bayi, sementara Susilowati (2024) memaparkan bahwa pada fase tersebut terjadi pertambahan berat badan berkisar 500–600 gram serta peningkatan panjang badan sekitar 1–2 cm setiap bulan, apabila kebutuhan nutrisi bayi tercukupi.

Persentase tinggi pada bayi yang berada dalam kategori pertumbuhan normal dipandang sebagai indikasi bahwa kecukupan asupan nutrisi sejak awal kehidupan telah terpenuhi secara optimal, sebagaimana diasumsikan oleh peneliti. Pemenuhan tersebut terutama bersumber dari pemberian ASI eksklusif yang berlanjut dengan MP-ASI sesuai waktu yang dianjurkan. Di samping itu, keberlangsungan pemantauan pertumbuhan secara teratur serta kualitas perawatan yang diberikan oleh ibu bersama keluarga memberikan kontribusi signifikan terhadap tercapainya kondisi pertumbuhan bayi yang selaras dengan standar WHO.

Gambaran Perkembangan Bayi Usia 6-9 Bulan Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Kesesuaian capaian perkembangan bayi berdasarkan usia pada aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta personal sosial diidentifikasi melalui skrining menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut dialami oleh sebagian besar subjek, dengan jumlah 134 bayi atau sebesar 87,0%. Peningkatan kapasitas serta fungsi bayi yang berlangsung secara bertahap sebagai akibat pematangan sistem saraf dijelaskan sebagai perkembangan, sebagaimana dikemukakan oleh Susilowati (2024). Penegasan lain disampaikan oleh Budhyanti dan Lisnaini (2022), bahwa kategori perkembangan bayi dinilai sesuai apabila memperoleh skor KPSP berada pada rentang 9–10 yang sejalan dengan tahapan usianya.

Kesesuaian capaian perkembangan pada sebagian besar bayi usia 6–9 bulan, sebagaimana teridentifikasi melalui pemeriksaan KPSP, memperlihatkan keselarasan dengan temuan Hasriati (2024). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh praktik pemberian ASI eksklusif, pelaksanaan stimulasi secara berkelanjutan, serta penerapan pola pengasuhan yang optimal. Dominasi kategori perkembangan sesuai pada bayi usia 6–9 bulan juga dilaporkan

oleh Purnamasari (2023), yang menunjukkan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan adanya dukungan keluarga serta kegiatan pemantauan tumbuh kembang yang dilakukan secara rutin melalui layanan kesehatan.

Dukungan terhadap temuan penelitian ini tercermin dari komposisi karakteristik responden, di mana jumlah bayi laki-laki mendominasi sebanyak 78 anak (50,6%). Peran jenis kelamin sebagai faktor biologis dijelaskan oleh Santrock (2020) yang menempatkannya sebagai unsur yang berpengaruh terhadap variasi pola aktivitas anak. Bayi laki-laki cenderung menunjukkan intensitas eksplorasi lingkungan yang lebih tinggi, sehingga rangsangan terhadap kemampuan motorik terjadi lebih sering. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Desmita (2020) yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor biologis, termasuk jenis kelamin, yang turut menentukan kemajuan aspek motorik. Kesesuaian hasil penelitian ini juga terlihat dengan temuan Anggreyini et al. (2023) yang mengidentifikasi adanya keterkaitan antara jenis kelamin dengan perkembangan anak.

Ditunjukkan oleh dominannya proporsi bayi yang berkembang sesuai tahap usia bahwa kondisi perkembangan optimal telah tercapai oleh mayoritas subjek, yang diasumsikan berasal dari pemberian rangsangan yang memadai oleh orang tua melalui kegiatan bermain, komunikasi, serta interaksi harian. Dukungan tambahan terhadap capaian tersebut juga berasal dari praktik pemberian ASI eksklusif, penyediaan MP-ASI yang sesuai, serta pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang secara berkala, sehingga kesesuaian perkembangan bayi dengan tahapan usianya dapat terjaga.

Pengaruh Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-9 Bulan Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa kondisi pertumbuhan normal dialami oleh hampir seluruh bayi pada kelompok tanpa pemberian MP-ASI dini, dengan jumlah mencapai 130 bayi (95,6%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketepatan waktu dalam pemberian MP-ASI, yaitu dimulai saat bayi berusia 6 bulan, memiliki kontribusi terhadap tercapainya pertumbuhan yang optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Hanindita (2025), MP-ASI yang mulai diberikan pada usia 6 bulan berperan sebagai pelengkap kebutuhan energi serta zat gizi bayi yang meningkat secara bertahap, sehingga mampu menunjang pertumbuhan sesuai tahap perkembangan usia. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Karsiti (2024) yang mengemukakan adanya keterkaitan antara ketepatan pemberian MP-ASI dan pertumbuhan bayi, di mana bayi yang memperoleh MP-ASI sesuai rekomendasi menunjukkan kecenderungan memiliki status pertumbuhan yang lebih baik.

Adanya keterkaitan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan pertumbuhan bayi usia 6–9 bulan ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan nilai $\rho = 0{,}001$ ($\rho < 0{,}05$). Pengaruh terhadap pertumbuhan bayi dapat dipicu oleh pemberian MP-ASI sebelum mencapai usia 6 bulan, sebab kesiapan sistem pencernaan belum optimal untuk mengolah asupan

selain ASI. Penurunan frekuensi menyusu sebagai akibat dari pemberian MP-ASI terlalu awal diungkapkan oleh Armini (2020), sehingga asupan nutrisi yang bersumber dari ASI mengalami pengurangan. Risiko terjadinya gangguan pertumbuhan akibat pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan juga ditegaskan oleh Proverawati dan Rahmawati (2019), yang mengaitkannya dengan kondisi organ pencernaan bayi yang belum mencapai kematangan.

Kesesuaian hasil penelitian ini diperlihatkan oleh temuan Rustiaty dan Farlikhatun (2023) dengan perolehan nilai ρ-value = 0,017 (ρ < 0,05), sehingga keterkaitan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan pertumbuhan anak dapat diidentifikasi. Temuan serupa turut dilaporkan oleh Andini (2024), di mana bayi yang menerima MP-ASI sebelum mencapai usia 6 bulan diketahui memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan apabila dibandingkan dengan bayi yang memperoleh ASI eksklusif.

Berdasarkan asumsi peneliti, pertumbuhan yang lebih optimal cenderung dialami oleh bayi yang tidak menerima MP-ASI dini, karena pemenuhan kebutuhan gizi masih dapat berlangsung secara maksimal melalui ASI eksklusif selama enam bulan awal kehidupan. Sebaliknya, pemberian MP-ASI yang dilakukan sebelum waktu yang dianjurkan berpotensi menurunkan konsumsi ASI serta menghambat proses penyerapan zat gizi, mengingat sistem pencernaan bayi belum berkembang sempurna, sehingga kondisi tersebut dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan bayi.

Pengaruh Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Perkembangan Bayi Usia 6-9 Bulan Di Puskesmas Banyuanyar Sampang

Kesesuaian perkembangan pada bayi lebih banyak dijumpai pada kelompok yang tidak menerima MP-ASI dini, dengan proporsi hampir seluruh responden mencapai 130 bayi (95,6%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketepatan waktu dalam pemberian MP-ASI, yang dimulai sejak usia 6 bulan, berkontribusi terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kesiapan fisik serta neurologis bayi pada usia tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Hanindita (2025), memungkinkan pemanfaatan zat gizi esensial seperti zat besi, zinc, dan protein secara efektif untuk menunjang maturasi otak serta keterampilan motorik. Kecenderungan hasil ini memiliki keselarasan dengan temuan Karsiti (2024) yang menyebutkan bahwa bayi dengan pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi usia menunjukkan capaian perkembangan yang lebih unggul dibandingkan dengan bayi yang menerima MP-ASI lebih awal. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Maharani (2023), di mana mayoritas bayi tanpa paparan MP-ASI dini memperoleh skor KPSP 9–10 sebagai indikator perkembangan yang sesuai tahapan usia.

Keberadaan hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan perkembangan bayi usia 6–9 bulan dibuktikan melalui hasil uji statistik dengan nilai ρ = 0,001 (ρ < 0,05). Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa pemberian MP-ASI sebelum mencapai usia 6 bulan berpotensi memengaruhi proses perkembangan bayi, mengingat sistem pencernaan dan neurologis

belum mencapai kematangan optimal. Peran pemberian MP-ASI yang tepat waktu dalam mendukung proses mielinisasi saraf, pembentukan sinaps otak, serta perkembangan motorik dan kognitif bayi ditegaskan oleh Hidayat (2021). Pandangan tersebut diperkuat oleh Yulizawati dan Afrah (2022) yang menyatakan bahwa capaian perkembangan bayi, meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial, cenderung lebih baik pada bayi yang menerima MP-ASI sesuai dengan usia yang dianjurkan.

Kesesuaian hasil yang diperoleh dengan temuan Rustiaty dan Farlikhatun (2023) ditunjukkan oleh nilai ρ-value sebesar 0,017 ($\rho < 0,05$), yang menandakan adanya keterkaitan signifikan antara pemberian MP-ASI dini terhadap perkembangan anak pada rentang usia 6–18 bulan.

Menurut pandangan peneliti, pencapaian perkembangan bayi yang optimal lebih berpeluang terjadi apabila pemberian MP-ASI dini tidak dilakukan. Hal tersebut disebabkan kebutuhan nutrisi bayi pada periode enam bulan pertama telah tercukupi melalui ASI eksklusif, kemudian kebutuhan asupan berikutnya dipenuhi dengan pemberian MP-ASI pada tahap yang sesuai dengan kesiapan bayi. Berbeda halnya apabila MP-ASI diberikan sebelum bayi mencapai usia 6 bulan, kondisi tersebut dapat menyebabkan pemanfaatan zat gizi menjadi kurang maksimal karena fungsi sistem pencernaan dan neurologis bayi masih berada pada tahap pematangan. Keadaan tersebut berpotensi memberikan hambatan terhadap proses pencapaian perkembangan bayi. Dengan demikian, peningkatan edukasi bagi ibu terkait ketepatan waktu pemberian MP-ASI serta pelaksanaan pemantauan perkembangan bayi secara berkala melalui KPSP perlu terus diperkuat sebagai upaya mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang melibatkan 154 bayi berusia 6–9 bulan mengenai dampak pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan serta perkembangan bayi yang dilakukan di Puskesmas Banyuanyar, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang, menghasilkan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hampir seluruh ibu tidak memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia 6–9 bulan di Puskesmas Banyuanyar, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang.
2. Hampir seluruh bayi usia 6–9 bulan di Puskesmas Banyuanyar, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang memiliki pertumbuhan yang normal.
3. Hampir seluruh bayi usia 6–9 bulan di Puskesmas Banyuanyar, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang memiliki pertumbuhan yang normal.
4. Pertumbuhan bayi usia 6–9 bulan di Puskesmas Banyuanyar, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang dipengaruhi secara signifikan oleh pemberian MP-ASI dini.
5. Perkembangan bayi usia 6–9 bulan di Puskesmas Banyuanyar, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang mengalami pengaruh yang signifikan akibat pemberian MP-ASI dini.

SARAN

a. Saran Praktis

Bayi dengan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat didukung melalui peningkatan pemahaman ibu mengenai pemberian ASI eksklusif serta waktu yang sesuai untuk memulai MP-ASI, yaitu sejak mencapai usia 6 bulan. Upaya tersebut perlu diperkuat oleh tenaga kesehatan, terutama bidan di Puskesmas Banyuanyar, melalui pelaksanaan promosi kesehatan dan penyampaian edukasi secara berkelanjutan kepada ibu yang memiliki bayi. Kegiatan edukasi tersebut dapat diselenggarakan secara berkala melalui posyandu, kelas ibu balita, konseling, penyuluhan, maupun pemanfaatan sarana informasi seperti leaflet dan poster.

b. Saran Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti berikutnya untuk memperluas kajian terkait pemberian MP-ASI dini. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengkaji berbagai faktor lain yang turut memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi, meliputi tingkat pengetahuan ibu, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, status gizi, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi keluarga, sehingga hasil kajian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Andini. (2024). Risiko Gangguan Pertumbuhan pada Bayi dengan MPASI Dini Dibandingkan Bayi ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Ibu Dan Anak*, *8*(1), 78–86.

Armini, N. W., Sriasih, N. G. K., & Marhaeni, G. A. (2020). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Penerbit Andi.

Budhyanti, W., & Lisnaini. (2022). *Panduan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-11 Tahun* (Anggiat, Ed.). UKI Press. www.vokasi.uki.ac.id

Dewi, D., Nur, A., Dewi, D., Ningsih, A., Malahayati, I., Yogi, R., Hanung, A., & Gustirini, R. (2022). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui* (Sari, Ed.; 1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Fadillah, I. (2023). *Penilaian Status Gizi dan Pertumbuhan Balita* (1st ed.). Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

Hanindita, M. (2025). *Panduan Lengkap MPASI untuk Tumbuh Kembang Optimal Bayi*. Gramedia Pustaka Utama.

Hasriati, W. ode, Musrif, F., & Wahid, W. O. P. A. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan Berdasarkan Koesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). *Madu : Jurnal Kesehatan*, *13*(2), 171. https://doi.org/10.31314/mjk.13.2.171-178.2024

Hidayat. (2021). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak* (2nd ed.). Salemba Medika.

Karsiti et al. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(5), 2757–2764. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

Maharani, Putri, & Anggraini, N. (2023). Pengaruh pemberian MPASI dini terhadap perkembangan motorik, bahasa, dan personal-sosial bayi. *Jurnal Tumbuh Kembang*, *1*(11), 55–63.

Paisa, F. M., Punuh, M. I., & Kapantow, N. H. (2026). Hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian wasting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *19*(12), 3950–3957. https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2297

Pramita, A., & Sumarmi, S. (2024). Hubungan Usia Ibu, Pekerjaan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Waktu Pertama Pemberian MP-ASI di Posyandu Kelurahan Bugel Kota Salatiga. *Media Gizi Kesmas*, *13*(1), 8–14. https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.8-14

Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2019). *Kapita Selekta ASI Dan Menyusui*. Nuha Medika.

Purnamasari, E. A., Indrayani, T., & Widowati, R. (2023). Efektivitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6-9 Bulan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *5*(1), 381–388. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

Rahmawati, F. (2023). Pertumbuhan Bayi Usia 6–9 Bulan Berdasarkan Indikator Berat Badan dan Panjang Badan Menurut Umur. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *20*(1), 14–21.

Rustiaty, R., & Farlikhatun, L. (2023). Pengaruh Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 6-18 Bulan Di Desa Cinta Kasih. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, *14*(2), 518. https://doi.org/10.30633/jkms.v14i2.2172

Sari et al. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp Asi Dini Pada Bayi Di Pmb Yesi Nurmalan Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4), 15765–15774.

Soetjiningsih, & Ranuh. (2021). *Tumbuh Kembang Anak* (3rd ed.). EGC.

Susilowati, D., Yenni, Ilda, A., Haris, & Helda. (2024). *Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia*. PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.

Tonasih et al. (2024). *Buku ajar bayi, balita dan anak prasekolah: Dilengkapi dengan rencana pembelajaran semester (RPS) terbaru*. Mahakarya Citra Utama.

Tumani, Y. K., Made, R. N., Luh, N., Anggraeny, A., & Lestari, S. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Balita 6-24 Bulan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Sriwati

Universitas Noor Huda Mustofa

Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(10), 6538–6543. https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.9017

Walyani, E., & Purwoastuti, E. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Pustaka Baru Press.

Wardani, W. P., Nadhiroh, A. M., & Qodliyah, A. W. (2023). Studi fenomenologi perilaku pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-5 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *Sinar Jurnal Kebidanan*, *5*(2), 42–54.

Wulandari, S., Istiana, D., Adawiyah, R., Aizar, E., & Layuk, N. (2024). *Bunga rampai kearifan lokal dalam perawatan bayi, neonates dan balita*. PT Nuansa Fajar Cemerlang.

Yulizawati & Afrah. (2022). *Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi dan Balita* (1st ed.). Indomedia Pustaka.

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa